

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Memahami istilah pendidikan sering tumpang tindih dengan istilah pengajaran dalam segi makna. Pendidikan mempunyai arti yang lebih luas dibanding dengan istilah pengajaran atau pembelajaran. Dimana Pendidikan dalam bahasa arab diistilahkan dengan *tarbiyyah* yang berasal dari kata *rabba* yang artinya mendidik. Dalam istilah tarbiyyah, mencakup dua kegiatan, yaitu *ta'lim* (pembelajaran ilmu) dan *ta'dib* (pembelajaran adab/tata krama)⁴.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara⁵.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan-latihan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu⁶.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan islam* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 13-14.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1-2.a

2. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok secara etimologi berasal dari bahasa Arab berupa kata *Funduuq* yang berarti ruang tidur, asrama, wisma, hotel, dan tempat tinggal sementara. Sedangkan kata pesantren secara singkat diambil dari kata dasar santri dengan tambahann awalan pe- dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal untuk santri⁷. Secara garis besar Pondok Pesantren berarti asrama untuk tempat btinggal santri.

Dalam undang-undang BAB 1 pasal 1 nomor 18 tahun 2019, pondok pesantren, surau, dayah, meunasah dan istilah-istilah lain yang kemudian disebut Pesantren didefinisikan sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang berbasis sosial yang didirikan oleh individu, kelompok atau yayasan, organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama islam, masyarakat yang hendak menanamkan nilai-nilai ketauhidan, keimanan, keislaman dan ketakwaan kepada Allah, mengajarkan *akhlaqul karimah* berdasarkan nilai-nilai agama islam yang *rahmatallil 'alamin* dan tercermin dari perilaku rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*) moderat (*tawasut*) serta nilai-nilai luhur yang menjadi budaya dan ciri khas Indonesia melalui pendidikan ajaran agama islam, keteladanan (*uswah*) juga pemberdayaan masyarakat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia⁸.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren.

3. Unsur–unsur Pondok Pesantren

Setiap pesantren memiliki history proses dan tumbuh kembang yang berbeda-beda namun. Namun jika dikaji lebih dalam, pesantren bisa diidentifikasi dengan pola-pola persamaan yang ada⁹ seperti elemen-elemen dasar sebuah pesantren, metode pembelajaran yang digunakan, dll. Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen dasar sebuah pesantren ada lima, yaitu: Pondok, Masjid, Kyai, Santri dan pengajaran kitab islam klasik¹⁰.

Sedangkan menurut mastuhu, unsur-unsur system Pendidikan dalam sebuah pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku : Kyai yustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana pererangkat keras: Masjid, rumah kyai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, Gedung sekolah atau madrasah, tanah atau tempat untuk olahraga, pertanian, peternakan, dan sarana fisik penunjuang yang lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, metode pengajaran (*Sorogan, bandongan, dan halaqoh*), ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat, dsb¹¹.

Berdasarkan keterangan diatas, secara umum pesantren memiliki beberapa unsur, diantaranya:

⁹ Abdul Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 37.

¹⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79.

¹¹ Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) 25.

a. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Dimana cikal bakal sebuah pesantren secara umum didirikan oleh sosok seorang kyai. Begitupun keberlangsungan sebuah pesantren sangat bergantung pada peran kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai digunakan untuk tiga jenis gelar, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan pada barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kyai Garuda Kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta kuda yang dipakai di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar untuk orang tua atau tokoh yang dihormati pada zaman dulu, atau kadang disebut juga dengan gelar “Ki”.
- 3) Gelar yang disematkan masyarakat pada orang yang ahli dibidang agama islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santri-santrinya. Selain gelar kyai, dia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan agamanya)¹².

Namun tidak semua daerah menggunakan istilah kyai untuk memanggil sosok pemimpin pesantren. Dibeberapa daerah ada yang menggunakan istilah ajengan, tuan guru, abuya, abah, ustadz, dll.

b. Santri

Kata “Santri” adalah istilah yang pada awalnya digunakan untuk orang-orang yang menuntut ilmu agama di Lembaga Pendidikan berbasis tradisional keislaman di Jawa dan Madura. Setidaknya ada empat teori

¹² *Ibid*, 93.

yang membahas tentang asal muasal kata “santri”. Yang pertama; pendapat Abu Hamid yang mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari Bahasa sangsekerta yang memperoleh wujud dan pengertian sendiri dalam kosa kata bahasa Indonesia. Ia berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *Sant* yang memiliki arti orang baik dan disambung dengan kata *tra* yang berarti suka menolong. Jadi kata *Santra* berarti orang baik yang suka menolong, sedangkan pesantren sendiri adalah tempat untuk membina pribadi manusia untuk menjadi orang yang baik¹³.

Nur Kholis Majid mengajukan dua pendapatnya yang dapat dipakai sebagai acuan dasar dalam melihat asal dari kata “santri”, pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* yang berasal dari Bahasa sansekerta, yang memiliki arti orang yang melek huruf. Pendapat kedua mengatakan bahwa “santri” berasal dari kosa kata Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mabdikan diri kepada seorang guru. Seperti contoh orang yang ingin mendalami bidang perwayangan, karawitan atau menjadi dalang maka dia harus mengikuti seorang guru yang ahli dibidang tersebut, sehingga hubungan ini dikenal dengan istilah “guru-cantrik”. Kemudian istilah ini mengalami evolusi dalam penyebutannya menjadi “guru-santri”. Karena istilah “guru” digunakan secara luas kemudian istilah “guru” beralih menjadi “kyai” yang memiliki arti orang yang tua, sacral, sakti dan keramat. Kemudian dengan

¹³ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (Ed.) *Agama dan Perubahan Sosial*, dalam Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 23.

berkembangnya zaman akhirnya sering diistilahkan “kyai-santri”. Kemudian teori yang selanjutnya yaitu pendapat Johns sebagaimana diungkapkan oleh Dhofier bahwasannya kata “pesantren” berasal dari kosa kata Bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg, yang juga dikutip oleh Dhofier, berpendapat bahwa kata “pesantren” berasal dari kosa kata India *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku pengetahuan dan buku-buku agama. Sedangkan menurut teori yang terakhir yaitu menurut Robson yang dikutip oleh Asrohah menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari kosa kata Bahasa Tamil, yaitu *Sattiri* yang memiliki arti orang yang tinggal di sebuah rumah yang tergolong miskin atau sebuah bangunan yang umum¹⁴.

Seiring berkembangnya zaman, pemakaian istilah “santri” dalam Bahasa modern memiliki arti sempit dan arti yang luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar Lembaga Pendidikan keagamaan, sedangkan dalam arti luas, santri adalah seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh dan mematuhi ajaran agama Islam¹⁵.

c. Masjid / Mushola

Sarana ibadah merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, karena menjadi pusat kegiatan dasar, seperti jama'ah shalat lima waktu, pengajian kitab dan alqur'an, dan merupakan sarana dasar sebelum diadakannya asrama santri maupun gedung madrasah dan

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren, 18. Dalam Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 23-24.

¹⁵ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 22 – 23.

sekolah. Kedudukan masjid sebagai pusat universalisme dari sistem pendidikan islam mengkiblat pada pendirian Masjid Quba oleh Nabi yang kemudian disusul dengan pendirian Masjid Nabawi. Artinya adanya kesinambungan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan islam zaman Rosulullah, dimana pada zaman itu masjid digunakan sebagai tempat sumber kegiatan, bahkan ada beberapa yang kemudian menempati di serambi masjid yang umum pada saat itu disebut sebagai *ahlus shuffah*, yaitu para sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid.

d. Pondok (Asrama)

Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal dan mendalami ilmu dibawah asuhan dan arahan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Keberadaan asrama inilah yang menjadi ciri khas pesantren dan membedakan antara pesantren dengan Pendidikan selain pesantren, seperti sekolah umum maupun Pendidikan tradisional masyarakat serta Pendidikan di masjid-masjid yang berkembang yang hanya menyelenggarakan majlis taklim, pengajian al qur'an, dll¹⁶.

e. Pengajaran kitab islam klasik¹⁷

Diantara aspek non-fisik yang merupakan elemen pesantren yaitu pengajaran yang dilaksanakan menggunakan kitab klasik. Komponen inilah yang dititikberatkan oleh Zamakhsyari Dhofier yang menurutnya jika pesantren tidak melaksanakan pengajian kitab kuning maka dapat

¹⁶ Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 79-81.

¹⁷ *Ibid*, 40-46.

dianggap sudah tidak asli lagi atau diistilahkan dengan *indigenous*¹⁸. Pada masa silam, pengajaran kitab islam klasik terutama karangan ulama'-ulama' syafi'iyah adlah satu satunya pengajaran formal yang diterapkan dikalangan pesantren¹⁹. Kitab-kitab yang diajarkan didalam pesantren dapat digolongkan menjadi 8, yaitu:

- 1) Ilmu alat, yang mencakup ilmu nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*).
- 2) Ilmu Fiqih, yang mecakup tentang ibadah (*ubudiyah*), *muamalah* termasuk didalamnya tentang politik (*siyasah*), pernikahan (*munakahah*), warisan (*faroidh*), dll.
- 3) Ushul Fiqh
- 4) Hadits yang mencakup 'ulumul hadits beserta periwayatnnya.
- 5) Ulumul Qur'an beserta tafsirnya.
- 6) Tauhid (*teologi*)
- 7) Tasawuf dan etika, pembelajaran moral dan adab.
- 8) Cabang-cabang lain yang menjadi pelengkap dari beberapa cabang ilmu dasar diatas, seperti *Tarikh*, *balaghoh*, *mantiq*, dll²⁰.

4. Klasifikasi Pondok Pesantren

Beberapa ahli berpendapat bahwa di awal-awal masuknya islam ke nusantara, ajaran yang ditekankan adalah tentang tauhid, syariat dan *Thoriqot* (bentuk *jamak* dari *mufrad* "*thoriqoh*") atau lebih sering disebut tarekat. Dalam pengajarannya, tarekat lebih cenderung diapresiasi

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 37.

¹⁹ Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 86.

²⁰ *Ibid*, 87.

sebagai sebuah amalan atau kegiatan mengamalkan bacaan-bacaan dzikir dan wirid, dimana kegiatan ini dilaksanakan selama 40 hari dibawah bimbingan guru atau *mursyid* dan lebih sering diistilahkan sebagai *suluk*²¹. Suluk secara etimologi diambilkan dari kata *salaka – yasluku* yang berarti mengikuti, menempuh, mengejar, mengiringi. Dimana dalam tarekat, seorang murid menempuh tahapan tertentu sesuai dengan aliran taerakat masing-masing dengan mengamalkan amalan dikir tertentu dan dibimbing langsung oleh mursyid.

Disamping mengajarkan tentang amalan-amalan tarekat, pondok pesantren yang ada pada saat itu juga mengajarkan kitab-kitab klasik karya ulama' salaf diberbagai bidang. Diantaranya; teologi, tasawuf, fiqih, dll. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren sejak bentuknya yang paling tua merupakan kombinasi madrasah dengan tarekat²².

Dengan berjalannya waktu, pengaruh pesantren di tanah air juga mengalami penurunan. Hal ini terjadi pasca penyerahan kedaulatan negara republik Indonesia pada bulan desember 1949. Diantara sebab turunnya pengaruh dan dominasi pesantren, juga dikarenakan pemerintah Indonesia sedang gencar mengembangkan pendidikan sekolah umum secara besar-besaran setelah Indonesia merdeka dan menerapkan tertib adimistrasi dalam beberapa jabatan. Namun beberapa pesantren masih

²¹ *Ibid*, 63.

²² *Ibid*, 63.

bisa tetap bertahan dan berkembang dengan menyelenggarakan pendidikan umum dikalangan pesantren²³.

Dari *histori* diatas, jika ditinjau dari segi integrasi pengajaran pendidikan islam klasik dengan Pendidikan umum, maka pesantren bisa diklasifikasikan dalam tiga tipologi, sebagaimana yang diungkapkan Abdul Muin dkk., bahwa tiga tipologi pesantren yaitu Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi²⁴.

a. Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pesantren salafiyah atau yang lebih sering disebut pesantren salaf adalah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam menggunakan media kitab-kitab klasik atau sering disebut *kitab kuning*. Tipe pesantren ini yang menurut zamakhsyari dhofer disebut tipe lama (klasik)²⁵.

Sedangkan menurut Husni Rahim, Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan islam dengan system non-klasik dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) dalam bahasa Arab yang merupakan karya para ulama' abad pertengahan²⁶.

b. Pesantren Kholaf (Modern)

Pesantren kholafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi system pendidikan klasikal dengan menerapkan kurikulum yang sudah

²³ *Ibid*, 75.

²⁴ Abdul Muin dkk, "survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat" dalam <http://www.depag.web.id/research/pendidikan/403>, diakses pada 06 April 2020.

²⁵ *Ibid*, 76.

²⁶ Husni Rahim, *Madrasah dalam politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 76.

tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah, sekolah umum yang berbasis islam maupun sekolah umum itu sendiri²⁷. Pesantren modern secara umum identik dengan integrasi Pendidikan umum kedalam pesantren. Sehingga sistem dan kurikulum yang diterapkan cenderung berbeda dengan pesantren-pesantren lain. Selain itu, pesantren modern memiliki sisi yang diunggulkan, yang umumnya dalam segi bahasa asing dan teknologi²⁸. Dalam istilah lain, Zamakhsyari dhofier membahasakan pesantren tipe ini sebagai pesantren tipe baru²⁹.

c. Pesantren Semi Modern (Kombinasi)

Pesantren semi modern adalah pesantren yang sudah memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan umum. Secara umum, para tokoh memabagi tipologi pesantren hanya salafiyah dan kholafiyah. Sedangkan tipologi jenis ketiga ini merujuk pada pendapat Ali Anwar yang berpedoman pada Abd. Mu'in dan Deparemen Agama³⁰.

Dalam realisasinya, korelasi antara pesantren dan pendidikan umum bisa digambarkan dengan:

- 1) Pesantren yang mengadakan Pendidikan umum di lingkungan pondok pesantren.
- 2) Pesantren yang memperbolehkan para santrinya untuk menempuh pendidikan umum diluar lingkungan pesantren.

²⁷ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press,2008), 27.

²⁸ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 92.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 76.

³⁰ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, 27.

- 3) Pesantren yang mengsinergikan sistem pondok pesantren dengan pendidikan umum menjadi satu kesatuan dalam satu kurikulum pembelajaran.

Selain Tipologi yang telah disebutkan diatas sebagaimana umumnya tipologi pesantren yang telah diketahui, khozin juga menambahkan dua jenis pesantren yang ada, yaitu :

a. Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah Pesantren yang berbentuk semacam training yang ditempuh dalam waktu yang relatife singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah ataupun bulan Ramadhan³¹. Dalam penerapannya pesantren ini biasa memiliki target trrtentu dalam kiurun waktu yang telah ditentukan harus sudah menyelesaikan satu materi pembelajaran tertentu.

b. Pesantren Terintegritas

Pesantren terintegritas yaitu sebuah pesantren yang lebih menekankan pada Pendidikan kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan ptogram yang terintregrasi. Kebanyakan santrinya adalah mereka yang berasal dari kalangan anak jalanan, anak putus sekolah maupun para pencari kerja³².

Berdasarkan klasifikasi pesantren diatas, maka santri yang menempuh Pendidikan di Lembaga-lembaga tersebut juga terkategorikan

³¹ Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, (Malang: UMM Press,2006), 100.

³² *Ibid*, 100.

sesuai tipe pesantren itu sendiri, namun dalam beberapa referensi hanya ditemukan dua tipologi santri, yaitu:

- a. Santri salaf, yaitu santri yang hanya mengkaji dalam mendalami ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik dengan metode bandongan, sorogan, wetonan dan madrasah diniyyah³³.
- b. Santri modern, adalah santri yang mengikuti sebuah pendidikan pesantren yang mengsinergikan kurikulum pesantren dengan pendidikan umum dan miliki sisi keunggulan pada salah satu ilmu umum, baik berupa Bahasa, sains, teknologi, dll³⁴.

Selain sudut pandang diatas, Zamakhsyari Dhofier juga mengklasifikasikan pesantren berdasarkan tempat tinggalnya, santri diklasifikasi menjadi dua:

- a. Santri mukim, adalah santri-santri yang berasal dari berbagai daerah yang letaknya jauh dari pesantren sehingga santri-santri tersebut harus tinggal dan menetap dalam sebuah kelompok pesantren.
- b. Santri kalong adalah murid-murid yang tempat tinggalnya tidak jauh lokasi pesantren seperti didesa-desa sekitar pesantren sehingga memudahkan akses mereka untuk pulang dan pergi dari rumah ke pesantren atau disebagian daerah disebut *nglaju*³⁵. Karena umumnya pengajian di sebuah pesantren dilaksanakan malam hari terhitung sejak maghrib maka santri itu diibaratkan hewan kalong sehingga

³³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 76.

³⁴ *Ibid*, 92.

³⁵ *Ibid*, 89.

disebut dengan istilah santri kalong. Santri tipe ini kadang juga diistilahkan sebagai santri nduduk.

Kemudian, klasifikasi santri berdasarkan sudut pandang waktu yang ditempuh dalam menempuh pendidikannya, yaitu:

- a. Santri mukim, adalah santri yang tinggal dipesantren dalam waktu yang lama hingga menyelesaikan jenjang kurikulum dalam pesantren tersebut.
- b. Santri kilat, adalah santri yang hanya menyelesaikan beberapa materi / kitab dan waktu yang ditempuh relatif sebentar. Istilah santri kilat diadopsi dari istilah pesantren kilat yang didefinisikan sebagai pesantren yang menerapkan system training dalam waktu yang relative singkat dan umumnya diselenggarakan pada masa-masa liburan sekolah³⁶.
- c. Santri kelana, adalah santri yang berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya dengan tujuan memperdalam ilmu agama. Umumnya mereka datang pada sebuah untuk mempelajari satu bidang ilmu atau keahlian tertentu dan jika sudah selesai maka dia akan melanjutkan di pesantren lain³⁷.

5. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan hakikat dasar pondok pesantren yang berawal dari masyarakat sebagai sebuah lembaga informal yang sangat sederhana.

³⁶ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Press), 100.

³⁷ M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 35.

Adapun fungsi-fungsi dari pondok pesantren antara lain³⁸:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari sebuah pengajian kecil dimasyarakat hingga akhirnya terstruktur dengan baik dengan sebuah kurikulum yang tersusun secara sistematis. Dalam hal ini pesantren menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan metode tertentu, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal seperti madrasah maupun sekolah umum, perguruan tinggi, dan nonformal yang secara khusus mengkaji kitab-kitab karya ulama' salaf dibidang *al qur'an, hadits, fiqh, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlaq, ushul fiqh, nahwu, shorof, manthiq, balaghah, tajwid, dll*³⁹.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai Lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani serta memberikan solusi terhadap problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat baik dalam hal politik, ekonomi, keluarga, maupun masalah sosial lainnya.

Selain itu, pesantren juga menampung anak-anak masyarakat yang kemudian didik dengan maksimal serta membentuk pribadi dan karakter serta membekali ilmu sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam penerimaan santri, pesantren tidak tebang pilih terhadap masyarakat yang hendak menitipkan anaknya, baik dari kalangan ekonomi rendah, cukup

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59 – 60.

³⁹ *Ibid*, 59.

hingga berpenghasilan tinggi. Tidak sedikit pesantren justru menampung lapisan masyarakat yang taraf ekonominya rendah⁴⁰.

c. Sebagai Lembaga Dakwah (Penyiaran Agama)

Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah melihat pada kiprah pesantren dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat, baik di internal pesantren maupun di masyarakat sekitar pesantren. Dan juga melalui alumni pesantren yang kemudian pulang ke daerah masing-masing dan menyampaikan ajaran-ajaran islam yang ia dapatkan selama di pesantren. Selain itu, tidak sedikit dari alumni pesantren yang kemudian mengembangkan dakwahnya dari podium ke podium bahkan hingga ke mancanegara, baik berupa majlis taklim, pengajian, seminar ataupun diskusi keagamaan, dan lain sebagainya, baik disampaikan secara langsung maupun menggunakan media teknologi yang ada⁴¹.

6. Tujuan Pendidikan Pesantren

Secara umum, tujuan pondok psantren adalah menciptakan serta mengembangkan kepribadian seorang muslim, yaitu kepribadian yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki karakter yang baik, memberikan manfaat kepada masyarakat dengan berkhidmat kepada masyarakat melalui jalan pengabdian, mengikuti sunnah rosul, mandiri, teguh pendirian, senantiasa menegakkan agama islam di tengah masyarakat sebagai perwujudan dari *Izzul islam wal muslimin*, mencintai ilmu dalm

⁴⁰ *Ibid*, 60.

⁴¹ *Ibid*, 60.

rangka mengembangkan dan membumikan kepribadian Indonesia yang berlandaskan Pancasila⁴².

Dilihat dari tujuan pendiriannya, pesantren dibangun minimal dengan dua alasan, yaitu:

- a. Sebagai bentuk respon terhadap situasi, kondisi, dan problematika sosial yang sedang dihadapi masyarakat⁴³. Seperti misalnya, degradasi moral yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: perkembangan teknologi yang tidak sejalan lurus dengan perkembangan kualitas iman dan kesadaran dalam menjalankan aturan agama, pengaruh budaya asing yang mengikis budaya asli bangsa, menganggap kolot terhadap budaya ketimuran yang diwariskan oleh leluhur, dan pola pikir modern dengan mengadopsi pemikiran yang tidak didasarkan agama. Dengan demikian, kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang senantiasa mengusahakan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala macam keburukan moral penindasan politik maupun keterpurukan ekonomi. Seandainya, bangsa Indonesia tidak pernah dijajah maka bisa jadi keberadaan pesantren tidak menjamur dikalangan pedesaan, namun bisa berkembang pesat di tengah pusat kota kekuasaan maupun perekonomian⁴⁴.
- b. Menyebarkan informasi tentang nilai-nilai ajaran universalitas Islam yang berwatak pluralis baik dalam dimensi kepercayaan, budaya

⁴² *Ibid*, 56.

⁴³ Nur Cholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁴⁴ *Ibid*, 4.

maupun kondisi social masyarakat dengan metodologi yang luwes dan sesuai kultur masyarakat yang ada⁴⁵.

7. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Diantara ciri khas pesantren yang sangat identik adalah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran dan penyampaian materi kitab kuning. Secara umum ada 3 pembelajaran yang di terapkan dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Namun selain itu masih ada beberapa metode lain yang digunakan, seperti *halaqoh*, hafalan, dll⁴⁶.

a. Sorogan

Sorogan mempunyai arti belajar secara individual yang dilakukan oleh santri dengan cara menghadap kepada guru (ustadz/kyai) kemudian terjadi interaksi diantara keduanya⁴⁷.

b. Wetonan

Wetonan adalah sebuah sudut pandang terhadap kajian kitab klasik yang ditinjau dari sisi waktu pelaksanaan, dengan gambaran; santri berdatangan pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk mengkaji literatur kitab klasik. *Wetonan* berasal dari kata *weton* yang artinya waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum, dan atau setelah sholat fardhu⁴⁸.

⁴⁵ Fahad Asadullah, *Komparasi Sistem Pendidikan antara Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Modern, Studi Multikasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) Al Amien Prenduan Sumenep Madura*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013), 43.

⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁴⁷ *Ibid*, 61.

⁴⁸ Marwan Sridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II; Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar, 2011, 40.

c. *Bandongan*

Bandongan adalah belajar secara kelompok yang dipimpin oleh seorang guru (ustadz/kyai) dan diikuti oleh sekelompok santri baik dalam jumlah kecil maupun jumlah besar. Biasanya dalam prakteknya kyai menerjemahkan sebuah kitab dengan bahasa daerah yang kemudian dicatat oleh para santri⁴⁹.

8. Pesantren Tahfidzil Qur'an dan Metode yang digunakan

Tahfizh secara etimologi berarti menjaga atau menghafal. Sedangkan Tahfidz Alquran yaitu usaha seseorang untuk menjaga, menekuni dan menghafal Alquran agar tidak hilang dari ingatan dengan cara selalu membacanya, menjaga hafalannya secara terus menerus⁵⁰.

Diantara faktor yang utama dan perlu untuk diperhatikan dalam keberlangsungan pembelajaran adalah adanya sebuah metode yang tepat dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Maka dari itu penggunaan sebuah metode pembelajaran haruslah perlu memperhatikan pada karakteristik dari masing-masing materi yang disampaikan, keadaan santri serta tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang.

Program menghafal Al Qur'an yang dilaksanakan dengan menggunakan sebuah metode juga harus disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak dan keadaan anak yang belum lancar membaca Alquran. Akan tetapi dalam suatu program *tahfizh* juga bisa menggunakan

⁴⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

⁵⁰ Muhaimin A. Zen, *Tahfidz Al-Qur'an Metode Lauhun*. (Jakarta: Trans Pustaka, 2013) 55.

metode gabungan⁵¹. Adapun metode-metode yang digunakan guru-guru tahfizh antara lain:

a. Metode *Tahsin* (perbaikan bacaan)

Metode *tahsin* yang secara etimologi yang memiliki makna memperbaiki yang berarti memperbaiki bacaan al Qur'an umumnya digunakan untuk santri baru dan dianggap masih lemah atau masih banyak kesalahan dalam bacaannya. Hal ini dilaksanakan dalam rangka perbaikan bacaan sebelum para santri memulai menghafal Alquran.

b. Metode *Jami'* (perkumpulan)

Kata *Jami'* secara etimologi memiliki arti berkumpul atau kumpulan. Dalam implementasinya, Metode *jami'* yaitu pembimbing membacakan sebuah bacaan dan murid-murid menirukan secara berulang-ulang. Metode *Jami'* biasanya juga digunakan untuk santri baru, khususnya bagi mereka yang belum lancar dalam membaca Alquran. Metode ini berfungsi untuk membimbing santri dalam menghafal dan juga dapat menfasihkan serta men-*tartil*-kan bacaan Alquran.

Dalam pelaksanaannya pertama, seorang pengajar membacakan ayat demi ayat yang hendak dihafal dan para santri mendengarkan, kemudian para santri melantungkannya dengan bersama-sama. Hal seperti ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus hingga santri terbiasa mendengarkannya. Setelah ayat-ayat tersebut sudah dapat mereka baca dengan baik dan benar, kemudian dengan sedikit demi

⁵¹ Muhammad Riduan, Mustolah Maufur, dan Omon Abdurakhman, *Manajemen Program Tahfizh Alquran Pada Pondok Pesantren Modern: Program Management Memorizing The Quran At Islamic Boarding School, Ta'dibi*, (Bogor: Universitas Djuanda Bogor, 2016), Vol. 5, hal.15.

sedikit para santri mencoba untuk melepaskan mushaf (menutup mushaf al Qur'an) dan demikian seterusnya hingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya benar-benar masuk dan dihafal sepenuhnya dalam ingatanpara santri. Maka tanpa disadari dan secara otomatis mereka telah dapat menghafalkan dengan sendirinya. Setelah dirasa semua santri hafal, barulah mereka disuruh menyetorkan kepada ustadz.

c. Metode Muraja'ah (mengulang hafalan)

Metode Muraja'ah secara etimologi memiliki arti kembali atau mengulang. Sedangkan secara praktek yaitu mengulang-ulang bacaan atau hafalan Al Qur'an. Metode muraja'ah yaitu membacakan hafalannya yang terdahulu yang sudah ia hafal sebelumnya atau pengulangan hafalan yang dilakukan santri baik secara individu, berpasangan, maupun memperdengarkan hafalan muraja'ah di depan gurunya.

d. Metode *Tasmi'* (memperdengar/menyimak)

Metode *Tasmi'* secara etimologi memiliki arti memperdengarkan. Sedangkan dalam pelaksanaannya, seorang guru atau seorang santri membacakan bacaan dan para santri yang lain mendengarkannya dengan melihat mushaf al Qur'an dengan seksama, atau dalam praktek lain, para santri berhadapan dengan teman dengan temannya untuk saling membacakan satu sama lain, yang satu melantunkan ayat yang dihafal, yang satu menyimak hafalannya, secara bergantian. Setelah hafal nantinya bisa disetorkan langsung ke ustadz-ustadzahnya.

e. Metode *Talaqqi* (menyetor hafalan)

Metode *talaqqi* secara etimologi memiliki arti bertemu atau pertemuan. Sedangkan secara implementasi yaitu menyetorkan hafalan kepada guru. Penerapan metode ini selain sebagai metode sekaligus juga untuk menilai seberapa jauh hafalan santri serta sebagai *controlling* hafalan santri secara *continue*⁵².

9. Pengertian Efektifitas

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektifitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai factor didalam maupun diluar diri seorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu⁵³.

Menurut Chester I Barner didalam kebijakan kinerja karyawan menjelaskan bahwa arti efektif adalah apabila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai dalam sebuah kegiatan, maka kegiatan tersebut adalah efektif. Dilain pihak Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat⁵⁴.

Terdapat beberapa pendapat lain mengenai teori keefektifan, yakni:

- Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut: Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah

⁵² *Ibid*, 16-17.

⁵³ Ns Roymond H. Simamora. M.Kep, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2008), h.31

⁵⁴ Husein Umar, *Business An Introduction*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.73

tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.

- Abdurrahmat (2003:92) Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.
- Hidayat yang menjelaskan bahwa: Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.
- Prasetyo Budi Saksono adalah: Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input. Dari pengertian - pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (Kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana targetnya tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

- Heinz Wehrich dan Harold Koontz mendefinisikan efektif adalah pencapaian sebuah tujuan. dan menurut Peter Drucker mendefinisikan efektif adalah melakukan hal yang benar⁵⁵.

B. Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah ada sebelumnya penelitian yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. diantaranya yaitu;

1. Skripsi dengan judul “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pondok Pesantren di Yogyakarta Yang Didasarkan Pada Kaidah Islam Mengenai Kemasyarakatan” yang ditulis oleh Elka Desty Ariandy, Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2009⁵⁶.
2. Tesis dengan judul “Komparasi Sistem Pendidikan antara Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Modern, Studi Multikasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) Al Amien Prenduan Sumenep Madura”, ditulis oleh Fahad Asadullah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri 2013⁵⁷.

⁵⁵ Christian F. Guswai, *How to Operate your store efectively yet efficiently*, (Jakarta : Gramedia, 2007), 2

⁵⁶ Elka Desty Ariandy, *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Ponok Pesantren Di Yogyakarta Yang Didasarkan Pada Kaidah Islam Mengenai Kemasyarakatan* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009).

⁵⁷ Fahad Asadullah, *Komparasi Sistem Pendidikan antara Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Modern, Studi Multikasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) Al Amien Prenduan Sumenep Madura*”, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013).

3. Jurnal, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, oleh Imam Syafe'I Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8; Mei 2017⁵⁸.
4. Buku karya dari Mastuhu dengan judul: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994⁵⁹.
5. Buku karya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985⁶⁰.
6. Buku karya Dr. Ali Anwar, M.Ag., dengan judul : *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: IAIT Press, 2008⁶¹.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu, penelitian ini lebih dititik beratkan pada model pendidikan yang ada dalam sebuah pondok pesantren dengan memperhatikan klasifikasi santri yang ada.

⁵⁸ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter".

⁵⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

⁶¹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press, 2008).